

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehilangan dan kematian adalah dua realitas yang tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Kehilangan adalah sebuah perasaan pada diri individu yang diakibatkan dari peristiwa menjadi tidak adanya suatu hal baik atau apa pun yang sebelumnya ada. Beberapa hal yang termasuk peristiwa dari kehilangan yakni seperti berupa kematian, perceraian, kecelakaan, bencana alam, dan lain-lain¹. Begitu pula dengan kematian, kematian merupakan gerbang awal manusia meninggalkan dunia dan menuju kampung akhirat. Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami kematian, tak terkecuali manusia². Kedua tema ini memiliki dampak emosional, psikologis, dan spiritual, sehingga menjadikannya isu yang relevan untuk dibahas.

Kehilangan dan kematian menjadi penting dibahas untuk menghadapi penderitaan dan kefanaan, serta menggali makna spiritual yang tersembunyi di balik pengalaman duka, agar manusia mampu melihat peristiwa kehilangan tidak semata sebagai akhir, melainkan sebagai proses penyucian jiwa dan jalan menuju kedekatan dengan Tuhan. Kehilangan sering kali menguji ketangguhan manusia dalam menghadapi keterpisahan dan perasaan hampa. Rasa sedih, duka, dan putus asa yang menyertainya dapat menjadi titik balik untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, namun juga dapat membawa seseorang ke dalam keterpurukan jika tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks ini, penting bagi manusia untuk menemukan makna di balik kehilangan, agar pengalaman tersebut tidak hanya menjadi penderitaan, tetapi juga pembelajaran hidup yang bernilai.

Kematian merupakan suatu hal yang pasti, karena setiap yang bernyawa pasti akan mengalami kematian. Kematian ialah jalan untuk masuk ke dalam kehidupan lainnya, yaitu sebuah kehidupan yang abadi di mana manusia tidak lagi ada hak untuk memilih jenis kehidupan yang akan ia jalani seperti layaknya di

¹ M Ihsan Jakaria, Mayasari. Mayasari., and Flori Mardiani Lubis, 'Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Representasi Makna Kehilangan Film "Generasi 90an: Melankolia"', *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4.2 (2023), pp. 513–22, doi:10.47467/dawatuna.v4i2.4345.

² Zhila Jannati and Muhammad Randicha Hamandia, 'Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali', *Wardah*, 21.1 (2020), pp. 123–32, doi:10.19109/wardah.v21i1.5827.

dunia³. Kematian menjadi salah satu misteri terbesar dalam kehidupan manusia. Keberadaannya sering kali menimbulkan pertanyaan eksistensial tentang makna hidup, tujuan akhir, dan apa yang terjadi setelahnya. Pemahaman terhadap kematian tidak hanya membantu manusia untuk menerima kenyataan tentang kefanaan, tetapi juga mempersiapkan diri untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna. Persoalan yang dihadapi manusia ketika dihadapkan dengan kematian adalah adanya perasaan takut mati atau kecemasan bahwa seseorang akan menghadapi kematian yang nyata⁴. Dalam berbagai tradisi spiritual, termasuk sufisme, kematian dianggap sebagai proses yang tak terhindarkan menuju kebahagiaan abadi, dan cara pandang ini dapat mengurangi rasa takut yang sering kali menyelimuti manusia⁵.

Sufistik merupakan bagian dari perjalanan rohani dan proses pensucian diri. Dalam pandangannya, kematian tidak hanya dipahami sebagai akhir secara fisik, tetapi juga dianggap sebagai tahap peralihan menuju kehidupan yang lebih sejati dan lebih dekat dengan Allah. Ia menekankan bahwa menurut pandangan kaum sufi, terdapat dua jenis kematian: kematian alami, yakni kembalinya manusia kepada Allah secara terpaksa, dan kematian spiritual, yaitu ketika seseorang mengalami mati rasa dalam hati terhadap realitas dan ajaran agama⁶. Sufisme mengajarkan bahwa kehilangan adalah sarana untuk memutus keterikatan pada dunia, sementara kematian adalah perjalanan menuju persatuan dengan Sang Pencipta⁷.

Sufisme, atau tasawuf, merupakan dimensi spiritual Islam yang berfokus pada pembersihan jiwa dan kedekatan dengan Tuhan⁸. Dalam konteks kehilangan dan kematian, sufisme menawarkan pandangan yang signifikan bagi manusia untuk memahami dua realitas tersebut sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Kehilangan sering kali dipandang sebagai momen menyakitkan yang penuh duka,

³ Alpendri, 'Konsep Kematian Perspektif Al-Ghazali', *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.

⁴ Nurul Hikmah Sofyan, 'Hadist Perspektif Tasawuf Terhadap Kematian Death in the Perspective of Sufism', 23.1 (2023).

⁵ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Lentera Hati, 2007).

⁶ Murtiningsih, 'Kematian Menurut Kaum Sufi', *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16.1 (2015), pp. 1–28.

⁷ Siti Dahlia and Mochamad Ziaul Haq, 'Agama Dan Kesehatan Mental Perspektif Hindu Dan Islam', *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 3.1 (2024), pp. 51–62, doi:10.59029/int.v3i1.29.

⁸ Ervina Zahrah Yasminiah and Hana Fadia Rihadatul'aisyi, 'Penyakit Mental Dalam Perspektif Tasawuf', *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2.4 (2024), pp. 58–67, doi:10.61132/observasi.v2i4.555.

sementara kematian sering dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan namun tak dapat terhindarkan. Sufisme mengajarkan bahwa kehilangan dan kematian bukanlah akhir atau sekadar penderitaan, melainkan pintu menuju kedekatan yang lebih dengan Tuhan.

Kehilangan dalam pandangan sufisme dipahami sebagai pengingat akan sifat fana dari kehidupan duniawi. Semua hal yang dimiliki manusia harta, kedudukan, bahkan orang-orang terkasih pada akhirnya akan hilang. Kehilangan bukan hanya ujian emosional, tetapi juga kesempatan untuk menyadari bahwa segala sesuatu yang bersifat duniawi hanyalah titipan sementara dari Tuhan⁹. Sufisme membantu manusia untuk tidak hanya menerima kehilangan, tetapi juga menemukan makna di baliknya. Kehilangan menjadi sarana untuk menyucikan hati dan melepaskan keterikatan kepada dunia, sehingga manusia dapat mengarahkan dirinya pada hal yang lebih abadi, yakni Tuhan.

Sementara itu, kematian dalam sufisme dipandang bukan sebagai akhir kehidupan, melainkan sebagai transisi dari dunia yang fana menuju kehidupan yang abadi di sisi Tuhan. Kematian adalah perjalanan menuju kepulangan (*ruju'*) kepada Sang Pencipta, di mana manusia meninggalkan segala bentuk keduniawian untuk bersatu dengan-Nya¹⁰. Konsep *fana* (kemusnahan duniawi) dan *baqa* (keabadian Tuhan) dalam sufisme membantu manusia memahami bahwa kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti, melainkan sesuatu yang harus diterima dengan hati terbuka. Melalui perspektif ini, sufisme membantu mengurangi rasa takut akan kematian dengan memberikan makna yang lebih dalam, yakni sebagai momen penyempurnaan dan penyatuan dengan Tuhan.

Dalam kehidupan modern, kehilangan dan kematian sering kali memicu krisis emosional, spiritual, dan eksistensial bagi banyak orang. Kehidupan yang serba cepat dan penuh tekanan membuat manusia semakin sulit menerima kenyataan akan kehilangan dan kematian, sehingga sering kali terjebak dalam duka yang mendalam atau rasa takut yang melumpuhkan. Sufisme memberikan solusi melalui ajarannya yang mendalam tentang makna kehilangan dan kematian. Dengan memahami bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara, sufisme mengajarkan manusia untuk melihat kedua hal tersebut sebagai bagian dari perjalanan spiritual menuju Tuhan, bukan sekadar penderitaan yang harus dihindari. Ajaran ini tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga membantu manusia menjalani hidup dengan lebih bermakna dan penuh kesadaran.

⁹ Achmad Kamaluddin Machrus and Setya Yuwana Sudikan, 'Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel Majnun Sejak Berjumpa Karya Candra Malik', *Bapala*, 10.2 (2023), pp. 1–14 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/53951>>.

¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Mizan Publika, 2009).

Karya sastra merupakan perpaduan antara ekspresi kehidupan dan emosi yang disampaikan secara estetis melalui bahasa, memberikan pengaruh positif bagi pembaca. karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia¹¹. Dengan menggunakan pendekatan sufistik, analisis karya sastra dapat menggali dimensi spiritual yang tersembunyi dalam narasi, sehingga memberikan perspektif yang lebih kaya. Sufisme membantu menghubungkan pengalaman emosional yang ditampilkan dalam karya sastra dengan nilai-nilai spiritual, sehingga tema kehilangan dan kematian dapat dipahami sebagai bagian dari perjalanan manusia menuju kedewasaan jiwa.

Dengan relevansi yang mencakup ranah emosional, spiritual, dan akademik, sufisme menjadi pendekatan yang dapat membantu manusia memahami dan menghadapi kehilangan serta kematian. Melalui sudut pandang ini, kehilangan dan kematian tidak lagi hanya dipandang sebagai sumber kesedihan, tetapi sebagai pintu menuju kebijaksanaan, kedamaian, dan penyatuan dengan Tuhan.

Salah satu penulis Indonesia yang dikenal mampu menyajikan karya yang menyentuh hati adalah Boy Candra. Boy Candra lahir 21 November 1989 dan besar di Sumatera Barat. Ia pernah menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Padang. Boy Candra banyak menulis tentang cinta, kekecewaan, dan pencarian jati diri, yang membuat karyanya dekat dengan kehidupan remaja hingga dewasa. Gaya bahasa yang lugas namun penuh perasaan menjadikan karya-karya Boy Candra populer, terutama di kalangan pembaca yang mencari inspirasi dari kehidupan sehari-hari. Selain menulis novel, Boy Candra juga aktif dalam menulis di media online seperti facebook, instagram, x, youtube, dan blog

Buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra menjadi menarik dijadikan objek penelitian skripsi ini karena memuat refleksi emosional dan spiritual yang kuat terhadap pengalaman kehilangan dan kematian, disampaikan melalui gaya bahasa puitis dan kontemplatif yang membuka ruang tafsir sufistik. Karya ini tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga mengandung nilai-nilai transendental yang relevan untuk dianalisis dengan pendekatan sufistik dalam upaya menggali makna terdalam dari duka dan kepergian.

Dalam buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra terdapat tema kehilangan dan perjuangan manusia dalam menerima kenyataan

¹¹ Mardiatu Salma and Agus Hamdani, 'Analisis Psikologi Sastra Terhadap Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis', *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 13.2 (2024), pp. 504–13.

hidup. Sebagai penulis yang dikenal dengan gaya naratif emosional, Boy Candra berhasil menggambarkan pergolakan batin yang dialami manusia ketika dihadapkan pada perasaan kehilangan, kesendirian, dan duka. Buku ini tidak hanya berbicara tentang kehilangan secara fisik, tetapi juga tentang kehilangan dalam bentuk emosional dan spiritual, menjadikannya relevan untuk dieksplorasi lebih jauh dari sudut pandang sufistik.

Boy Candra memiliki karya yang fokus pada emosi universal yang dapat dirasakan oleh siapa saja. Karyanya, khususnya dalam buku ini, menawarkan narasi yang tidak hanya mengungkap rasa sakit dari kehilangan, tetapi juga proses pemulihan yang penuh renungan. Hal ini membuka ruang bagi eksplorasi nilai-nilai spiritual, termasuk bagaimana kehilangan dapat dimaknai sebagai bagian dari perjalanan manusia menuju kedewasaan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang hidup. Dengan kekuatan penceritaan yang sederhana namun mendalam, buku ini dapat dianalisis menggunakan perspektif sufistik, yang juga berfokus pada perjalanan batin manusia.

Dalam penelitian ini, perspektif Jalaluddin Rakhmat digunakan untuk menganalisis tema kehilangan dan kematian yang dihadirkan dalam karya Boy Candra. Jalaluddin Rakhmat adalah seorang tokoh pemikir Islam kontemporer yang memadukan sufisme dengan pendekatan psikologis dan humanistik, serta memiliki pandangan tentang makna kehilangan dan kematian dalam kehidupan manusia. Menurut Jalaluddin Rakhmat, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bentuk penyucian diri manusia sehingga dapat kembali suci ketika menghadap kepada Tuhan yang Mahakasih¹². Kehidupan di dunia hanyalah perjalanan sementara yang harus dijalani dengan penuh kesadaran spiritual, sementara kematian menjadi momentum kembalinya jiwa kepada asalnya. Kehilangan, dalam perspektifnya, bukan sekadar musibah emosional, tetapi juga peluang untuk menyucikan hati dan menumbuhkan cinta ilahi yang lebih mendalam. Jalaluddin Rakhmat mengajarkan bahwa cinta kepada Tuhan adalah kunci utama dalam menghadapi penderitaan, termasuk kehilangan dan kematian, karena hanya dengan cinta sejati itulah manusia dapat menjalani hidup dan kematian dengan lapang dan penuh makna.

Pemikiran sufistik Jalaluddin Rakhmat dipilih sebagai landasan analisis dalam penelitian ini karena mampu memadukan nilai-nilai tasawuf klasik dengan pendekatan psikologis dan humanis yang kontekstual. Gagasannya yang menekankan pentingnya cinta, kesadaran diri, dan penerimaan terhadap takdir menjadikan pendekatan sufistiknya relevan

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Memaknai Kematian* (Penerbit Pusaka Ilmu, 2006).

untuk memahami makna kehilangan dan kematian dalam pengalaman manusia modern sebagaimana tergambarkan dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini*.

Dengan menggunakan perspektif Jalaluddin Rakhmat, penelitian ini dapat mengungkap dimensi spiritual dalam karya *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra, yang merepresentasikan kesedihan, kesendirian, dan pencarian makna setelah kehilangan. Pemikiran sufistik Jalaluddin Rakhmat memungkinkan interpretasi narasi Boy Candra tidak hanya sebagai ungkapan emosional, tetapi juga sebagai proses transformasi jiwa yang selaras dengan ajaran tasawuf modern.

Pemikiran Jalaluddin Rakhmat relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana manusia sering mengalami kekosongan makna saat berhadapan dengan kehilangan dan kematian. Pendekatannya yang menekankan cinta, ketulusan, dan keikhlasan dalam menyikapi realitas kehidupan dan kematian dapat memberi pencerahan spiritual bagi pembaca yang sedang mencari pemahaman mendalam dari pengalaman hidup yang penuh luka. Dengan menganalisis karya Boy Candra melalui lensa pemikiran Jalaluddin Rakhmat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra sufistik, sekaligus menunjukkan bahwa spiritualitas tetap memiliki ruang penting dalam menjawab tantangan batin manusia di era modern.

Melalui penelitian ini, buku Boy Candra dapat dipahami tidak hanya sebagai karya sastra yang emosional, tetapi juga sebagai refleksi spiritual yang menawarkan pelajaran mendalam tentang cara manusia menghadapi kehilangan dan kematian. Perspektif Jalaluddin Rakhmat akan memperkaya analisis ini dengan kerangka sufistik yang memberikan makna transendental pada pengalaman-pengalaman yang digambarkan dalam narasi buku tersebut.

Kehilangan dan kematian merupakan hal yang akan dan biasa terjadi pada kehidupan manusia. Maka dari itu peneliti ingin meneliti buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* yang memiliki tema kehilangan dan kematian dan bagaimana sufistik memandang tentang makna kehilangan dan kematian. Dengan bertolak dari penjelasan tersebut, maka peneliti mengangkat judul skripsi **BUKU BU, TIDAK ADA TEMAN MENANGIS MALAM INI PERSPEKTIF SUFISTIK TENTANG MAKNA KEHILANGAN DAN KEMATIAN**".

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kehilangan dan kematian digambarkan dalam buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* Karya Boy Candra.
2. Pandangan sufistik Jalaluddin Rakhmat tentang makna kehilangan dan kematian.
3. Kehilangan dan Kematian pada Buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* Karya Boy Candra perspektif Jalaluddin Rakhmat.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan sebuah pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin di pecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan sufistik tentang makna kehilangan dan kematian menurut Jalaluddin Rakhmat pada bab 4 dalam buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* yang merupakan kumpulan prosa.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kehilangan dan kematian digambarkan dalam buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra?
2. Bagaimana konsep sufistik, khususnya pemikiran Jalaluddin Rakhmat, memberikan makna terhadap tema kehilangan dan kematian?
3. Bagaimana makna kehilangan dan kematian dalam buku *Bu Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* Karya Boy Candra Perspektif Sufistik Jalaluddin Rakhmat?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut.

a. Tujuan Umum

Menjelaskan bagaimana makna kehilangan dan kematian diinterpretasikan melalui pendekatan sufistik, khususnya pemikiran Jalaluddin Rakhmat, dalam karya sastra *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk Mendeskripsikan bagaimana tema kehilangan dan kematian digambarkan dalam buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra.
- 2) Menganalisis konsep sufistik, khususnya pemikiran Al-Ghazali, terhadap makna kehilangan dan kematian yang terdapat dalam buku tersebut.
- 3) Mengkaji interpretasi pembaca terhadap tema kehilangan dan kematian dalam buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra.

2. Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Memberikan kontribusi bagi kajian sastra dan sufisme dalam memahami tema kehilangan dan kematian melalui perspektif sufistik, khususnya pemikiran Jalaluddin Rakhmat.
 - 2) Memperkaya referensi kajian antara karya sastra dan konsep spiritual dalam Islam.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Membantu pembaca dalam memahami makna kehilangan dan kematian sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia yang dapat memberikan pelajaran spiritual dan emosional.
 - 2) Memberikan wawasan kepada penulis, pendidik, dan peminat sastra tentang bagaimana tema universal seperti kehilangan dan kematian dapat diperkaya dengan pendekatan sufistik.
 - 3) Menjadi panduan bagi penelitian serupa yang ingin mengkaji hubungan antara karya sastra dan nilai-nilai spiritual.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra belum pernah dilakukan oleh peneliti di lingkungan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon maupun di universitas-universitas lainnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh belum adanya peneliti yang tertarik menjadikan novel tersebut sebagai objek kajian, mengingat novel ini masih tergolong baru, dengan edisi pertamanya diterbitkan oleh Gramedia Widisarana Indonesia pada September 2023. Meski demikian, sudah terdapat banyak penelitian terhadap buku lain yang menggunakan pendekatan sufistik sebagai analisis utama. Dari kajian penelitian terdahulu diperoleh hasil penelitian ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, antara lain:

1. Skripsi karya Khaerun Nisa, 2022 yang berjudul *Nilai-Nilai Sufistik Pada Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam buku *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. Penelitian ini termasuk jenis penelitian analisis konten dengan metode kualitatif deskriptif yang dilengkapi dengan kajian sastra. Data yang disajikan berupa fakta dari sumber penelitian yang kemudian diuraikan secara mendalam dalam bentuk kata-kata dan analisis makna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Dalam menganalisis data, digunakan metode hermeneutika Paul Ricoeur dan teori nilai sufistik dari Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita dalam cerpen yang membangun keseluruhan kisah dalam buku ini memiliki tema sufistik, dengan tokoh utama Cak Dlahom dan beberapa tokoh lain, berlatar budaya Madura, serta menggunakan alur maju. Nilai-nilai sufistik seperti sabar, ikhlas, dan zuhud ditemukan melalui analisis struktur teks dan makna teks cerpen, yang diidentifikasi melalui dialog antar tokoh, narasi pengarang, dan penarikan makna mendalam dari teks¹³.
 Persamaan penelitian ini dengan skripsi Khaerun Nisa adalah kedua penelitian mengangkat tema yang berkaitan dengan nilai-nilai sufistik dalam karya sastra. Penelitian ini menganalisis makna kehilangan dan kematian dalam karya Boy Candra, sedangkan penelitian Khaerun Nisa mengulas nilai-nilai sufistik dalam karya Rusdi Mathari. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten yang dilengkapi kajian sastra untuk menggali nilai-nilai sufistik dalam karya yang dianalisis. Teknik pengumpulan data pada kedua penelitian dilakukan melalui studi dokumentasi, yang berfokus pada penggalian informasi dari teks karya sastra yang diteliti. Kedua penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai sufistik yang dapat ditemukan dalam teks karya sastra serta memberikan makna spiritual pada tema-tema yang diangkat.
2. Artikel karya Zhila Janati dan Muhammad Randicha Hamandia, 2020 yang berjudul *Analisis Makna Kematian: Sebuah Perspektif Konseptual Menurut Imam Ghazali*. Penelitian dalam jurnal ini bertujuan untuk memahami pandangan Imam Ghazali tentang makna kematian. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan

¹³ Khaerun Nisa, 'Nilai-Nilai Sufistik Pada Buku Merasa Pintar Bodoh Saja Karya Rusdi Mathari', *Repository.Unj.Ac.Id*, 2022.

beberapa temuan penting, yaitu: (a) kematian adalah keadaan ketika ruh berpisah dari jasad, (b) manfaat mengingat kematian adalah meningkatnya rasa takut kepada Allah SWT, yang mendorong manusia untuk terus mempersiapkan diri menyambut kematian, (c) sakaratul maut terbagi dalam tiga fase bencana, yaitu rasa sakit luar biasa saat nyawa dicabut, melihat malaikat maut yang menimbulkan rasa gentar dan takut dalam hati selama setahun, serta para pendosa yang menyaksikan neraka sebagai tempat kembalinya sehingga mereka sangat ketakutan, dan (d) kondisi manusia di alam kubur meliputi kesendirian di tempat gelap, keberadaan cacing, serta keadaan yang dialami sesuai dengan amal perbuatan selama hidup di dunia¹⁴. Persamaan penelitian ini dengan artikel Zhila Janati dan Muhammad Randicha Hamandia adalah kedua penelitian membahas tema besar terkait kematian dan kehilangan sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia, meskipun dalam pendekatan yang berbeda. Keduanya menggunakan perspektif sufistik dalam memahami realitas kehidupan, dengan fokus pada aspek transendental dan spiritual. Penelitian menggunakan metode *library research*, yang menitikberatkan analisis pada teks, baik dari karya Imam Ghazali maupun karya sastra Boy Candra. Kedua penelitian bertujuan menggali makna yang lebih dalam tentang kehilangan dan kematian, serta bagaimana hal tersebut dapat menjadi pelajaran spiritual bagi manusia. Sama-sama menyoroti manfaat mengingat kematian, yaitu untuk mempersiapkan diri secara spiritual dan mengurangi keterikatan pada dunia.

3. Tesis karya Herianti, 2018 yang berjudul *Dekonstruksi Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rakhmat (Studi atas Pemikiran Sufistik pada Era Transformasi Sosial)*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dua hal utama: 1) Karakteristik era transformasi sosial secara umum, dan 2) Pemikiran sufistik Jalaluddin Rakhmat dalam konteks era transformasi sosial. Penelitian ini dilakukan agar kesalahpahaman terhadap ajaran tasawuf dapat dikurangi, dengan cara menyajikan tasawuf dalam bentuk yang sederhana tanpa menghilangkan makna intinya, sehingga bisa dengan mudah diterapkan oleh berbagai kalangan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan sosiologis. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode analisis data secara kualitatif. Data dikumpulkan melalui kutipan, saduran, dan analisis terhadap literatur-literatur yang representatif dan relevan dengan tema yang dibahas, lalu diulas dan disimpulkan. Setelah dilakukan pembahasan tentang pemikiran

¹⁴ Jannati and Hamandia.

sufistik Jalaluddin Rakhmat, khususnya pada masa transformasi sosial, diperoleh hasil bahwa ia membagi tasawuf ke dalam tiga mazhab: mazhab akhlak, mazhab ma'rifat, dan mazhab hakikat. Dekonstruksi pemikiran sufistik Jalaluddin Rakhmat paling terlihat dalam pandangannya terhadap tasawuf sebagai mazhab akhlak, khususnya dalam konsep zuhud, wara', dan sabar. Zuhud tidak dimaknai sebagai menjauhi dunia, melainkan sebagai sikap tidak menggantungkan kebahagiaan utama pada dunia. Wara' dijelaskan sebagai semangat menuntut ilmu guna meningkatkan kualitas diri. Sementara itu, sabar dimaknai sebagai memilih untuk mengikuti perintah agama dan mengendalikan hawa nafsu, serta dijadikan sebagai sarana utama dalam menjalani hidup agar sampai pada tujuan yang hakiki. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk mengurangi berbagai bentuk penyimpangan, baik secara individu maupun sosial. Selain itu, penelitian ini juga mengajak masyarakat untuk terus melestarikan ajaran tasawuf dengan melakukan pembaruan (dekonstruksi) terhadap ajaran-ajaran tasawuf lainnya agar tetap relevan dan bisa ditransformasikan sesuai dengan perkembangan zaman¹⁵.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Herianti adalah kedua penelitian menganalisis tema kehilangan dan kematian dalam karya sastra. Penelitian Herianti mengkaji pemikiran sufistik Jalaluddin Rakhmat dalam konteks sosial, terutama pada era transformasi sosial. Kedua penelitian menggunakan pendekatan sufistik untuk menggali makna terdalam dari fenomena yang dikaji. Penelitian ini fokus pada interpretasi pengalaman emosional dan spiritual melalui karya sastra dan penelitian Herianti menekankan transformasi sosial dan ajaran tasawuf yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat. Dari segi tujuan, kedua penelitian ini berupaya menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai ajaran tasawuf. Keduanya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), di mana data utama diperoleh dari literatur-literatur yang relevan dan dianalisis secara mendalam. Dengan metode yang serupa ini, baik penelitian maupun Herianti berupaya menafsirkan pemikiran sufistik dalam konteks kontemporer—kamu melalui ekspresi sastra, dan Herianti melalui fenomena sosial—sehingga menghasilkan analisis yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memberi kontribusi praktis. Selain itu, kedua penelitian ini juga menekankan manfaat praktis dari kajian sufisme.

¹⁵ Herianti, 'Dekonstruksi Pemikiran Sufistik Jalaluddin Rakhmat (Studi Atas Pemikiran Sufistik Pada Era Transformasi Sosial)', *Repository.Uin-Alaudin.Co.Id*, 2018
<<http://repository.uin-alaudin.ac.id/8489/>>.

4. Artikel Karya Ganjar Mawardi Fitriadi, 2023 yang berjudul *Hakikat Kematian dalam Syair Imam Al-Ghazali*. Penelitian ini membahas makna syair sebagai karya sastra. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitis dengan pendekatan semiotik. Tujuannya adalah agar syair dapat ditafsirkan secara lebih mendalam. Analisis semiotik dalam penelitian ini mengacu pada teori Riffaterre, yang mencakup empat aspek: 1) kajian ungkapan tidak langsung, 2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, 3) identifikasi matriks, model, dan varian, serta 4) analisis program. Hasil penelitian ini menyampaikan pesan tentang kenikmatan, kebahagiaan setelah kematian, rasa syukur, dan prasangka baik kepada Allah SWT, karena kebahagiaan abadi menanti. Dengan memahami hakikat kematian, manusia dihadapkan pada dua pilihan, yaitu berbuat baik atau buruk, dan pemahaman ini memudahkan mereka untuk memilih kebaikan, sebagaimana dijelaskan dalam syair-syair Imam Al-Ghazali¹⁶.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Ganjar Mawardi Fitriadi adalah kedua penelitian sama-sama membahas tentang kematian dan makna spiritual di baliknya. Keduanya melihat kematian bukan sekadar akhir, tetapi juga sebagai perjalanan menuju kehidupan abadi yang lebih bermakna. Keduanya menggunakan perspektif sufistik untuk menganalisis makna kehilangan dan kematian, terutama dalam konteks bagaimana manusia mempersiapkan diri secara emosional dan spiritual. Baik penelitian tentang *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra maupun syair-syair Imam Al-Ghazali berfokus pada karya sastra sebagai media untuk menyampaikan pesan spiritual dan mendalam. Kedua penelitian memiliki relevansi untuk memberikan pemahaman kepada manusia modern tentang pentingnya merenungi kematian dan kehilangan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang bermakna.

5. Artikel karya Serliyani Hanapi, Karmin Baruadi, dan Herson Kadir, 2024 yang berjudul *Nilai-Nilai Sufistik dalam Novel Hijrah Itu Cinta Karya Abay Adhitya*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel yang menjadi objek kajian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca novel secara menyeluruh dan berulang-ulang menggunakan metode mencatat. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan mengungkapkan bahwa novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay

¹⁶ Ganjar Mawardi Fitriadi, 'Hakikat Kematian Dalam Syair Imam Al-Ghazali', *Prosiding Dan Seminar Nasional Pascasarjana UIT Lirboyo Kediri 2023*, 2 (2023), pp. 315–26.

Adhitya memuat lima nilai sufistik, yaitu: (1) nilai sufistik yang dilihat dari aspek taubat, (2) nilai sufistik yang dilihat dari aspek sabar, (3) nilai sufistik yang dilihat dari aspek fakir, (4) nilai sufistik yang dilihat dari aspek zuhud, dan (5) nilai sufistik yang dilihat dari aspek tawakal. Data yang diperoleh melalui dialog antar tokoh menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari¹⁷.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Serliyani Hanapi, Karmin Baruadi, dan Herson Kadir adalah kedua penelitian membahas tema sufistik, yaitu nilai-nilai spiritual dalam konteks kehidupan manusia. Penelitian pertama mengkaji makna kehilangan dan kematian, sedangkan penelitian kedua membahas nilai-nilai sufistik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis mendalam terhadap objek kajian (buku atau novel). Teknik pengumpulan data pada kedua penelitian dilakukan melalui pembacaan dan pencatatan terhadap teks sastra, baik buku karya Boy Candra maupun novel *Hijrah Itu Cinta* karya Abay Adhitya. Kedua penelitian menggunakan konsep sufistik sebagai kerangka analisis untuk menggali makna atau nilai-nilai spiritual dalam karya sastra.

G. Kerangka Pemikiran dan Landasan Teori

Kerangka pemikiran dalam proposal skripsi ini akan menggambarkan bagaimana kehilangan dan kematian perspektif sufistik tercermin dalam novel *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra. Kehilangan dan kematian adalah dua tema universal yang sering menjadi fokus dalam karya sastra karena menyentuh sisi emosional dan spiritual manusia. Buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra mengangkat tema ini melalui narasi yang menggambarkan pergulatan emosi dan refleksi batin manusia ketika menghadapi realitas kehilangan dan kematian. Dalam penelitian ini, pendekatan sufistik, khususnya pemikiran Jalaluddin Rakhmat, digunakan untuk memahami makna mendalam di balik kehilangan dan kematian. Jalaluddin Rakhmat memandang bahwa kedua hal tersebut adalah bagian dari perjalanan spiritual manusia menuju kesucian dan kedekatan kepada Allah¹⁸.

¹⁷ Serliyani Hanapi, Karmin Baruadi, and Herson Kadir, 'Nilai-Nilai Sufistik Dalam Novel *Hijrah Itu Cinta* Karya Abay Adhitya', *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10.4 (2024), pp. 945–52, doi:10.32884/ideas.v10i4.1710.

¹⁸ Rakhmat, *Memaknai Kematian*.

Dalam mengembangkan kerangka pemikiran untuk menjelaskan hubungan antar elemen yang diteliti pada proposal skripsi berjudul “*Buku Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* Karya Boy Candra Perspektif Sufistik tentang Makna Kehilangan dan Kematian”, diperlukan mengidentifikasi dan mengorganisasi konsep-konsep yang relevan dalam mengidentifikasi makna kehilangan dan kematian perspektif sufistik. Berikut adalah uraian kerangka pemikiran yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar elemen yang diteliti:

1. Realitas Kehilangan dan Kematian dalam Kehidupan Manusia

Kehilangan dan kematian adalah fenomena universal yang menjadi bagian dari perjalanan hidup setiap manusia. Kehilangan sering kali menimbulkan rasa hampa, duka, dan kesedihan yang mendalam. Pada hakikatnya di dalam islam, kematian bukanlah akhir dari kehidupan melainkan awal dari kehidupan baru atau masuk pintu gerbang akhirat. Di mana manusia akan menuju kehidupan selanjutnya, melanjutkan perjalanannya hingga mencapai syurga Allah yang abadi bagi orang yang bertaqwa¹⁹. Dalam kehidupan modern, keduanya memicu tantangan emosional, spiritual, dan eksistensial. Tema kehilangan dan kematian sering menjadi fokus dalam karya sastra karena mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual manusia. Sastra menyediakan ruang refleksi untuk memahami kedua fenomena ini melalui narasi dan pengalaman tokoh-tokohnya.

2. Pendekatan Sufistik sebagai Perspektif untuk Memahami Kehilangan dan Kematian

Sufisme (tasawuf) menawarkan pandangan yang mendalam tentang kehilangan dan kematian, tidak hanya sebagai ujian kehidupan tetapi juga sebagai peluang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

- a. Kehilangan: Dalam sufisme, kehilangan dipahami sebagai pengingat akan kefanaan dunia dan sarana untuk menyucikan jiwa. Konsep-konsep seperti *ikhlas* (tulus menerima), *sabar* (kesabaran), dan *tawakal* (berserah diri) membantu individu menghadapi rasa kehilangan dengan perspektif yang lebih transendental.
- b. Kematian: Kematian dipandang sebagai gerbang menuju keabadian dan kesempatan untuk bersatu dengan Tuhan. Pemikiran sufistik seperti *fana* (melepas keterikatan duniawi) dan *baqa* (kesadaran akan keabadian Tuhan) memberikan makna yang mendalam pada

¹⁹ Miskahuddin, ‘Kematian Dalam Perspektif Psikologi Qur’ani’, *Al-Mu’ashirah*, 16.1 (2019), pp. 80–91.

kematian. Kematian merupakan transisi menuju kehidupan yang kekal. Kehilangan dipandang sebagai bagian dari ujian Tuhan untuk memutus keterikatan manusia pada dunia²⁰. Perspektif ini memberikan landasan bagi individu untuk memahami kehilangan dan kematian sebagai jalan menuju penyucian jiwa.

3. Buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* sebagai Objek Analisis

Buku karya Boy Candra ini menggambarkan tema kehilangan dan perjuangan batin manusia dalam menerima kenyataan hidup.

- a. Narasi Kehilangan: Buku ini tidak hanya berbicara tentang kehilangan fisik, tetapi juga kehilangan emosional dan spiritual. Pergolakan batin yang dialami oleh tokoh-tokohnya memberikan ruang untuk mengeksplorasi makna di balik rasa kehilangan.
 - b. Narasi Kematian: Kematian dalam buku ini menjadi titik refleksi tentang kefanaan hidup, sehingga membuka ruang interpretasi spiritual, termasuk pendekatan sufistik.
4. Pendekatan Jalaluddin Rakhmat terhadap Kehilangan dan Kematian dalam Analisis Buku

Pemikiran Jalaluddin Rakhmat memberikan kerangka sufistik untuk memahami narasi kehilangan dan kematian dalam buku ini:

- a. Kehilangan: Jalaluddin Rakhmat memandang kehilangan tidak hanya sebagai penderitaan emosional semata, tetapi sebagai bagian dari proses spiritual dan penyucian jiwa. Dalam berbagai karyanya, terutama yang berkaitan dengan tasawuf dan psikologi spiritual, ia mengaitkan pengalaman kehilangan dengan perjalanan mendekat kepada Tuhan.
- b. Kematian: Dalam pandangan Jalaluddin Rakhmat, kematian bukan sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai proses penyucian diri dan kepulangan jiwa kepada Tuhan. Buku ini dapat dianalisis untuk melihat bagaimana narasi kematian menggambarkan transisi dari dunia yang fana menuju kehidupan abadi.

Kerangka pemikiran ini menghubungkan fenomena kehilangan dan kematian dengan narasi dalam buku karya Boy Candra, menggunakan pendekatan sufistik, khususnya pemikiran Jalaluddin Rakhmat. Dengan analisis ini, penelitian diharapkan memberikan wawasan baru tentang

²⁰ Alpendri.

bagaimana tema kehilangan dan kematian tidak hanya menjadi sumber duka, tetapi juga menjadi sarana refleksi spiritual yang memperkaya jiwa manusia.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Membaca serta mencatat bahan penelitian adalah cara pengumpulan data dengan cara mencari sumber lalu merekonstruksi penelitian terdahulu yang sudah ada²¹. Sehingga penelitian ini memakai sumber kepustakaan sebagai langkah dalam menyusun kerangka penelitian yang diperoleh dari berbagai data baik sumber buku tentang sufisme, artikel, jurnal, serta skripsi yang kesamaan dengan penelitian ini.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan aktivitas ilmiah untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengurutkannya sesuai kategori tertentu, mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Datanya bisa berupa kata, gambar, foto, catatan-catatan rapat, memo, dan sebagainya²².

2. Sumber Data

Dalam penelitian, terdapat dua jenis sumber data yang dapat diperoleh. Sumber data ini mencakup bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti buku, arsip, jurnal ilmiah, serta dokumen pribadi dan resmi. Kemudian dari data tersebut dikelompokkan menjadi dua sumber yaitu data primer dan data sekunder yang disajikan dalam penelitian ini.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data utama yang sangat penting dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra dan buku *Memaknai Kematian* karya Jalaluddin Rakhmat.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan pendukung untuk menguatkan data primer dalam penelitian. Oleh karena itu, data sekunder dalam

²¹ Muhammad Rijal Fadli, 'Memahami Desain Metode Penelitian', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.1 (2021), pp. 33–54, doi:10.21831/hum.v21i1.

²² Endah Marendah Ratnaningtyas and others, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. by Nanda Saputra (Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2023).

penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas oleh peneliti baik itu dalam bentuk artikel, jurnal, buku, dan arsip.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data-data yaitu dengan menggunakan studi pustaka dalam penelitian, peneliti menginterpretasikan teks melalui analisis sufistik untuk menghasilkan bacaan yang ideal serta menemukan makna kehilangan dan kematian perspektif sufistik inti-inti pemikiran dari buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra sebagai objek penelitian.

4. Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan metode interpretasi teks yang dasarnya metode ini digunakan untuk menganalisa atau pemeriksaan berdasarkan konsep yang ada mengenai makna kehilangan dan kematian yang terkandung dalam teks tersebut. Konsep-konsep ini akan dianalisis dengan memakai perspektif sufistik. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap makna kehilangan dan kematian perspektif sufistik yang terdapat dalam novel tersebut dan dilakukan dengan cara seobyektif mungkin.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan serta memperoleh Gambaran dari keseluruhan, maka dijelaskan sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut.

BAB I: Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir sistematika kepenulisan.

BAB II: Membahas biografi dan gambaran umum buku '*Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini*' Karya Boy Candra

BAB III: Membahas tentang bagaimana kehilangan dan kematian dalam pandangan sufistik Jalaluddin Rakhmat.

BAB IV: Membahas konsep sufistik, khususnya pemikiran Jalaluddin Rakhmat, memberikan makna terhadap kehilangan dan kematian yang terdapat dalam buku *Bu, Tidak Ada Teman Menangis Malam Ini* karya Boy Candra.

BAB V: Merupakan kesimpulan dari seluruh penjelasan yang telah dikemukakan, jawaban atas permasalahan yang diteliti, dan juga saran untuk penelitian kedepannya.